



Persembahan dalam Liturgi HKBP: Meninjau Esensi Pemberian Persembahan dengan Transaksi *Cashless*

Offering in the HKBP Church Liturgy: Examining the Essence of Giving through Cashless Transactions

Elisabeth Stevani Panjaitan
elisabethstevani17@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi HKBP

Abstract

This article aims to examine offerings with cashless methods such as QRIS, which are starting to be used as a more practical alternative. In this digital era, it offers convenience for congregations in giving offerings, especially for those who cannot physically attend church. However, this innovation also challenges maintaining the spiritual essence of offerings. Offerings are not just economic transactions but part of worship that reflects sincerity, trust, and commitment to faith. Therefore, a balance is needed between adapting to technological developments and preserving theological values in offering practices, especially HKBP. This study uses a qualitative method with a literature study approach and observations of changes in offering patterns in today's HKBP church. The results of this article show that cashless offerings are a continuation of traditional offering methods but have not been able to replace the current method.

Keywords: Cashless Transactions, HKBP Church, Liturgy Offerings, The Essence of Giving Offerings.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meneliti persembahan dengan metode *cashless* seperti *QRIS* mulai digunakan sebagai alternatif yang lebih praktis. Dalam era digital ini menawarkan kemudahan bagi jemaat dalam memberikan persembahan, terutama bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik di gereja. Namun, inovasi ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga esensi spiritual persembahan. Persembahan bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi bagian dari ibadah yang mencerminkan ketulusan, kepercayaan, dan komitmen iman. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pelestarian nilai-nilai teologis dalam praktik persembahan, khususnya HKBP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

studi literatur serta pengamatan terhadap perubahan pola persembahan di gereja HKBP masa kini. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa persembahan *cashless* adalah kelanjutan dari metode persembahan tradisional, namun belum dapat mengganti metode yang ada sekarang.

Kata-kata Kunci: Esensi Memberi Persembahan, Gereja HKBP, Liturgi, Persembahan, Transaksi Cashless.

Pendahuluan

Kehidupan manusia mendukung pembaruan dalam ibadah, baik dari segi teknis, bentuk ataupun era yang semakin berkembang ini. Hal ini menjadi perjalanan yang panjang, karena di satu sisi pembaruan dapat dijadikan sebagai model yang dapat ditiru tetapi di sisi lain juga dijadikan sebagai kesukaran yang harus dipertimbangkan. Salah satu unsur dalam liturgi¹ adalah mengucap syukur pada Allah yang ditunjukkan melalui pemberian persembahan. Pengumpulan persembahan tidak sekadar memberi persembahan melainkan adanya pemaknaan secara spiritual dari jemaat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Noordegraaf dalam bukunya, *Orientasi Diakonia Gereja*, menyatakan bahwa penempatan pemberian persembahan diletakkan sesudah pembacaan warta dan sebelum khotbah. Hal ini menunjukkan keutuhan doa syafaat sebagai berkat dari Tuhan dan perbuatan manusia tidak dapat bergeser.² Penyesuaian liturgi yang dimaksud bukan mengubah esensinya, melainkan melihat pergeseran metode pemberian persembahan di gereja seiring perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menghadirkan ruang baru dalam kehidupan manusia, yang dikenal dengan ruang virtual. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Detwiller dalam karyanya, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*, menegaskan bahwa tujuan ruang virtual ini adalah untuk mencari cara hidup praktis dan alternatif melalui kekuatan dan daya pikir yang dimiliki manusia.³ Salah satu contoh budaya yang berkembang dari ruang virtual ini adalah transaksi secara non-tunai. Transaksi kini tidak lagi terbatas pada uang tunai, tetapi juga menggunakan metode *cashless*, seperti sistem QRIS yang memungkinkan transaksi dengan

- 1 Unsur-unsur liturgi yang disesuaikan dengan Tata Ibadah Minggu gereja-gereja LWF di Indonesia, yang dirangkum dalam buku tata ibadah disebut dengan agenda. Lih. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 50.
- 2 A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 158–59.
- 3 Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 46.

sekali tekan (*one click*). Perkembangan ini telah memasuki kehidupan bergereja, terutama saat pandemi COVID-19, ketika gereja menyediakan nomor rekening atau *barcode* untuk memfasilitasi pemberian persembahan. Hal ini menjadi pembaruan bagi gereja, yang sebelumnya mengandalkan persembahan secara tunai melalui kantong persembahan dengan partisipasi aktif jemaat.

Beberapa penulis membahas tentang peribadahan dan praktik persembahan di era digital, yaitu pertama, Daniel Kristanto Gunawan membahas mengenai konsep kehadiran serta bagaimana kehadiran mampu dirasakan meskipun secara *online* selama pandemi COVID-19.⁴ Gunawan meneliti bagaimana kesiapan jemaat memasuki peribadahan *online* diperhadapkan dengan kesiapan jemaat dalam peribadahan yang melakukan perjumpaan secara fisik. Terdapat tiga poin utama yang difokuskan Gunawan yaitu mengenai kehadiran Tuhan, pengalaman kehadiran jemaat yang memudar, dan munculnya kebiasaan yang mengubah bentuk komunitas secara tatap muka. Kehadiran Tuhan dalam ruang digital dapat dialami secara nyata melalui kesadaran seseorang akan kehadiran subjek lain disekitarnya. Kesadaran bahwa seseorang memiliki relasi dengan yang lain meskipun tidak mengalami perjumpaan secara fisik. Allah tidak pernah berubah dengan kehadirannya yang *omnipresent*⁵ tetapi kini setiap pribadi tidak lagi merasakan peribadahan dengan sungguh-sungguh. Sebagai penutup, Gunawan menyimpulkan bahwa ada bagian yang hilang yaitu setiap jemaat tidak menyadari kehadiran subjek yang lain sebagai satu persekutuan di dalam ruang digital. Peribadahan *online* menekankan pentingnya kesadaran akan keterhubungan persekutuan bersama dengan Allah dan sesamanya di dalam kasih.

Karya lainnya dari Saul Situmeang, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia membahas perihal kesetiaan dalam memberi persembahan diperhadapkan dengan landasan Alkitab.⁶ Berangkat dari masa Pandemi COVID-19 yang menguji kesetiaan seseorang dalam memberikan ucapan syukur. Dampaknya adalah terganggunya situasi keuangan jemaat gereja, sehingga menimbulkan dilema antara membayar persembahan atau memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian dilakukan dengan menganalisis kesetiaan warga jemaat memberi persembahan di tengah situasi pandemi COVID-19. Hasil

4 Daniel Kristanto Gunawan, "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital: Kajian Teologis Terhadap Ibadah Online Di Tengah Pandemi COVID-19," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (Oktober 2022): 214–38.

5 Kata *omnipresent* merujuk pada kehadiran Allah yang mampu memenuhi seluruh tempat yang ada di bumi ini, kapan saja dan di mana saja.

6 Saul Situmeang, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia, "Ujian Kesetiaan Persembahan Dimasa Pandemi Covid-19 berdasarkan Maleakhi 3:10," *JUTEOLOG: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (Desember 2021): 78–96.

penelitian menjelaskan adanya penurunan keuangan keluarga yang juga memengaruhi keuangan dalam gereja. Dengan demikian, Gereja Advent Distrik Natar mengadakan program pemberian persembahan secara terpadu.⁷ Maleakhi 3:10 dijadikan dasar teologis untuk pemberian persembahan bagi warga jemaat Gereja Advent Distrik Natar, yaitu pertama membawa persembahan ke rumah perbendaharaan. Kedua, persediaan makanan bagi rumah Allah. Ketiga, menguji Allah dengan mempercayakan segalanya kepada-Nya, termasuk berkat sampai berkelimpahan. Ternyata, hipotesis awal tulisan ini adalah keliru. Wabah pandemi bukan alasan untuk tidak setia pada panggilan. Sebaliknya, sebagian besar jemaat Distrik Natar justru mengalami peningkatan iman, terbukti dari meningkatnya persembahan terpadu dan konsistensi pemberian bulanan.

Karya ketiga dari Wasti Wasti dan Yublina Kasse meneliti bentuk-bentuk persembahan dan praktik pemberian persembahan yang layak dihadapan Tuhan.⁸ Titik berangkat penelitian ini berdasarkan sikap dan perilaku seseorang ketika memberikan persembahan di gereja. Ada pemahaman bahwa memberikan persembahan yang banyak, maka akan menerima berkat yang lebih banyak juga dari Tuhan, begitupun sebaliknya. Wasti dan Kasse melihat bahwa persembahan bukan hanya sekadar simbol memberi dari apa yang dimiliki baik itu dalam bentuk uang, barang atau lainnya. Melainkan hal yang terbaik dari persembahan adalah persembahan yang diberikan kepada Tuhan Yesus dilandasi dengan iman dan tulus dengan tidak membandingkannya dengan persembahan orang lain. Wasti dan Kasse membandingkannya dengan kisah Kain dan Hawa yang memberi kurban persembahan kepada Tuhan. Di satu sisi, Tuhan menerima persembahan Habel, dan di sisi lainnya, persembahan Kain tidak diindahkan. Wasti dan Kasse menyimpulkan bahwa yang terpenting dalam memberikan persembahan bukan terletak pada bentuk dan besaran nilai persembahan melainkan pada sikap bersyukur dan berserah sepenuhnya kepada Tuhan.

Pembahasan persembahan dan ibadah *online* telah dilakukan oleh ketiga penulis. Pendapat ketiga penulis tersebutlah yang akan digunakan sebagai landasan dalam tulisan ini. Selama ini, saya melihat belum ada tulisan yang secara khusus membahas tentang esensi persembahan *online* dalam Ibadah

7 Situmeang, dkk., melihat persembahan terpadu adalah pemberian persembahan yang sudah direncanakan, dipersiapkan dan diatur sedari awal bukan bersifat tiba-tiba dengan bentuk persentase 5-10% dari penghasilan jemaat.

8 Wasti Wasti dan Yublina Kasse, "Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik," *JUNI: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 29-40.

Minggu secara *offline* di HKBP. Sehingga dalam tulisan ini, saya memberikan sumbangan pemikiran terkait analisa serta tanggapan persembahan *online* dalam Ibadah Minggu di HKBP. Hal ini tentu berangkat dari perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini, sehingga semua dilakukan secara digital salah satunya budaya jual-beli melalui transaksi non-tunai (*cashless*), seperti melalui *qris*.

Dalam tulisan ini diajukan satu pertanyaan penelitian sebagai dasar dalam merespons permasalahan yaitu: bagaimana esensi pemberian persembahan dalam liturgi HKBP diperhadapkan dengan perkembangan transaksi *cashless* saat ini? Tulisan ini menjelaskan tinjauan balik sejarah dan perkembangan esensi pemberian persembahan hingga di masa kini dengan menggunakan transaksi *cashless*.

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan pengamatan. Pandangan Swinton dan Mowat terhadap penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang cermat dan teliti terhadap aspek-aspek dunia sosial dengan memperoleh tiga jenis pengetahuan, yaitu: pertama, pengetahuan tertulis, salah satu landasan biblis tentang esensi pemberian persembahan adalah Maleakhi 3:10. Kedua, pengetahuan terhadap fenomena yang terjadi, yang mana pemberian persembahan saat ini diperhadapkan dengan era digitalisasi. Ketiga, refleksi akan pengetahuan yang diperoleh.⁹ Bentuk refleksi yang coba ditawarkan dalam tulisan ini adalah keseimbangan antara teologi dan digitalisasi. Pelaksanaan pemberian persembahan secara *cashless* di HKBP belum diaplikasikan di semua gereja, tetapi dalam tulisan ini, HKBP Pondok Bambu Pasar Minggu menjadi contoh gereja yang melakukan persembahan *cashless* meskipun di satu sisi tetap melakukan pengumpulan persembahan secara manual di Ibadah Minggu.

Persembahan dalam Liturgi Kristen

Persembahan merupakan bagian dari perayaan ekaristi yang dipersembahkan oleh imam. Sebelum pemberian persembahan, biasanya diikuti dengan doa pribadi sebagai bentuk persiapan penyerahan diri kepada Tuhan Allah. Persembahan juga menjadi salah satu bagian yang tidak akan pernah terpisahkan dari ibadah Kristen, sebagai bentuk ucapan syukur atas kasih Kristus yang diterima oleh umat manusia setiap harinya.¹⁰

9 Setya Yuwana Sudikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data, Mengulas Kembali, Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklor," dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, ed. oleh Burhan Bungin (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 57–59.

10 Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 176.

Secara teologis, Ralph P. Martin dalam bukunya, *The Worship of God*, menyatakan bahwa ada empat makna persembahan dalam ajaran Kristen, yaitu: pertama, persembahan merupakan pengorbanan diri Yesus yang kelihatan melalui simbol Perjamuan Terakhir dan dibuktikan melalui penyaliban diri di kayu salib untuk menyelamatkan dunia. Kedua, persembahan selalu diikuti dengan perayaan ekaristi sebagai momentum atas pengorbanan diri Yesus di kayu salib. Ketiga, layaknya menerima roti dan anggur setiap perayaan perjamuan kudus, persembahan yang dikurbankan ini juga dijadikan sebagai simbol pengingat seturut dengan ucapan yang diperintahkan Yesus kepada umat manusia (lih. Luk. 22:19). Keempat, persembahan menjadi bentuk penyerahan diri yang sempurna kepada Bapa di dalam Kristus.¹¹

Secara historis, pemberian persembahan di tengah-tengah jemaat tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil perkembangan tradisi yang dihidupi oleh jemaat. Bermula dari narasi dalam Perjanjian Lama (selanjutnya disingkat: PL), persembahan tidak dapat dipisahkan dengan konsep kurban, yaitu persembahan bangsa Israel kepada Allah yang terdiri dari beberapa jenis.¹² Persembahan dalam PL dipahami sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah didasari oleh kerelaan hati bukan pada imbalan akan sesuatu. Subjek dari pemberi persembahan ini tentu melibatkan semua umat, sebagai satu-satunya bangsa pilihan Allah. Sejalan dengan sudut pandang dari Situmeang, Hutagalung dan Ferinia¹³ yang melihat Maleakhi 3:10 sebagai landasan bagi jemaat bahwa membawa persembahan ke dalam rumah perbendaharaan menjadi jalan untuk menerima curahan berkat yang berkelimpahan dari Allah. Ini menjadi himbauan kepada semua umat yang percaya untuk membawa persembahan.¹⁴ Sehingga, esensi pemberian persembahan dalam PL dilakukan melalui perjumpaan secara fisik dan melibatkan komunitas.

Dalam Perjanjian Baru (selanjutnya disingkat: PB), persembahan dipahami sebagai suatu kegiatan *diakonia* (pelayanan) yang dikumpulkan oleh para diaken dalam satu perjamuan kasih untuk dibagikan kepada orang-orang miskin (Kis. 6:1-7). Pemberian persembahan dalam narasi PB dibagi menjadi dua arah, yaitu pertama, sebagai ucapan syukur yang berbau harum dan berkenan kepada Allah. Persembahan yang demikian sama seperti persembahan diri

11 Ralph P. Martin, *The Worship of God: Some Theological, Pastoral and Practical Reflections* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1982), 60–61.

12 Dapat dilihat selanjutnya dalam Imamat 1-7 (Kurban bakaran, kurban sajian, kurban keselamatan, kurban penghapus dosa, kurban penebus salah, dan kurban keselamatan).

13 Dalam tulisan ini halaman, 5.

14 J.H. Kurtz, *Sacrificial Worship of the Old Testament* (Edinburgh: Hamilton, Adam&CO. Publishing, 2004), 17–19.

yang dilakukan Yesus Kristus dalam penyaliban dan kematian-Nya. Kedua, yaitu persembahan yang dapat dilakukan oleh umat beriman melalui seluruh hidupnya, baik dalam perkataan maupun perbuatannya.¹⁵ Dalam narasi PB, pemberian persembahan tetap dilakukan melalui perjumpaan fisik, hanya saja terjadi pergeseran makna teologis pemberian persembahan dengan berpusat pada kasih terhadap diri sendiri dan sesama.

Pada zaman gereja mula-mula, setiap pemberian persembahan memiliki hubungan erat dengan perayaan Perjamuan Kudus dan ini menjadi ciri khas hidup jemaat (Kis 2:41-47).¹⁶ Hal ini terjadi karena tradisi pewartaan sabda dan doa bersama diikuti dengan pemecahan roti dan makan bersama di setiap rumah.¹⁷ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Everett Ferguson dalam bukunya, *The Early Church at Work and Worship Volume 1: Ministry, Ordination, Covenant and Canon*, menegaskan bahwa perayaan Perjamuan Kudus erat hubungannya dengan praktik pemberian persembahan dalam liturgi. Persembahan yang diberikan kepada gereja dianggap sebagai perintah dari Tuhan dan juga sebagai kurban murni yang berkenan di hadapan Allah.¹⁸ Tradisi ibadah jemaat mula-mula didasarkan pada konsep kepemilikan bersama, di mana harta benda dijual dan hasilnya dibagikan kepada kaum miskin sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Praktik ini bukan sekadar bentuk sumbangan kepada orang miskin, melainkan wujud ucapan syukur kepada Tuhan yang disalurkan melalui solidaritas dengan sesama. Pada masa itu, jemaat menyerahkan persembahan mereka melalui para rasul. Seiring perkembangan, Gereja mula-mula mulai menggabungkan Perjamuan Kudus dengan penyampaian firman Tuhan, yang kemudian diikuti dengan ungkapan syukur dalam bentuk nyanyian dan pemberian persembahan.¹⁹ Tradisi ini terus berkembang dan diadopsi oleh HKBP hingga saat ini sebagai bagian dari penghayatan iman jemaat dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah.

Pada zaman reformasi, pemberian persembahan juga diberikan secara langsung dan dalam bentuk fisik (seperti uang). Praktik pemberian persembahan melalui perjumpaan fisik ini menekankan penghayatan iman jemaat²⁰

15 Martin, *The Worship of God: Some Theological, Pastoral and Practical Reflections*, 66–69.

16 J.L. Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 98.

17 Anscar J. Chupungco, "Eucharist in the Early Church and Its Cultural Settings," dalam *Worship and Culture in Dialogue* (Switzerland: Lutheran World Federation, 1994), 83–84.

18 Everett Ferguson, *The Early Church at Work and Worship Volume 1: Ministry, Ordination, Covenant and Canon* (Cambridge: James Clarke & Co, 2014), 26–27.

19 C.H. Suryanugraha, *Melakukan Liturgi, Menyanyikan Misa* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 88–89.

20 Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK

sehingga bukan hanya sekadar ritual melainkan sebagai suatu simbolitas.²¹ Nelson dalam bukunya, *Invitation to Worship*, mengaitkannya dengan khotbah Luther yang menyatakan bahwa seseorang harus mampu digerakkan untuk menyembah, bertobat, menginspirasi dan bertindak seperti yang dikehendaki Allah. Sehingga, ketika seseorang mendengarkan firman Tuhan, maka disitu jugalah diberikan persembahan kepada Allah sebagai sarana kasih karunia dan sesuatu yang bersifat sakramental.²²

Dengan demikian, secara historis pemberian persembahan dalam ibadah Kristen konsisten melibatkan perjumpaan langsung dan bentuk fisik, dari kurban bakaran di zaman PL hingga persembahan uang di zaman Reformasi. Hanya saja dalam nilai teologisnya, pergeseran terjadi tetapi tidak menghilangkan esensi pemberian persembahan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Kini diperbaharui dengan berlandaskan pada kasih. Dalam perkembangannya juga terdapat pembaruan teknis, di mana dalam liturgi terdapat nyanyian sebelum pemberian persembahan dan kini telah diadopsi oleh HKBP.

Persembahan dalam Liturgi Gereja HKBP

Dalam liturgi minggu HKBP terdapat empat unsur yang saling berkaitan, yaitu bersekutu atau berhimpun (*gathering*), firman (*word*), meja (*table – holy communion*) dan pengutusan (*sending*). Bentuk pola ini menekankan keterhubungan antara persekutuan, firman, Perjamuan Kudus serta ditutup dengan berkat sebagai bentuk pengutusan misi kepada dunia. Tetapi dalam HKBP, Perjamuan Kudus tidak dilaksanakan setiap minggunya. Adanya pemisahan antara liturgi sabda dan liturgi Perjamuan Kudus dalam agenda HKBP. Berbeda dengan praktik pemberian persembahan dalam ibadah, yang dilaksanakan setiap minggunya bahkan ada beberapa gereja yang melaksanakan pengumpulan persembahan sebanyak empat kali dalam ibadah setiap minggunya, disesuaikan dengan situasi. Pemberian persembahan di HKBP diiringi dengan nyanyian persembahan serta ditutup dengan doa persembahan diikuti dengan doa pengutusan dan berkat. Ini merupakan

Gunung Mulia, 2005), 42.

21 Rachman menyebut bahwa simbol seharusnya mampu memengaruhi sikap hidup manusia di dunia nyata. Simbol melibatkan individu, gairah, keterlibatan, kebersamaan serta memori. Adanya pemaknaan khusus dalam pemberian persembahan sebagaimana layaknya menghayati setiap perayaan liturgi sebagai sarana menghadirkan Allah di tengah-tengah persekutuan. Lih. Rachman, *Hari Raya Liturgi*, 154-56.

22 Clifford Ansgar Nelson, *Invitation to Worship: A Devotional Sstudy of the Lutheran Liturgy* (Illinois: Augustana Press, 1960), 113–16.

bagian rutin dari Ibadah Minggu dalam liturgi Gereja HKBP.²³

Salah satu argumen kuat sehingga memberlakukan persembahan setiap minggunya yaitu karena diikuti dengan penyampaian doa persembahan serta doa berkat – pengutusan dari pendeta²⁴ kepada jemaat. Persembahan tidak hanya sekadar simbol dengan memasukkan ke dalam kantong persembahan, melainkan adanya esensi yang seharusnya tidak boleh bergeser dalam praktiknya. Kesadaran bahwa Tuhan menerima semua persembahan dari umat-Nya dan ini menjadi perintah yang dinyatakan kepada bangsa pilihan-Nya (Mal. 3:10). Dalam PL, beberapa pemberian persembahan masih ada yang bersifat pribadi. Seiring berjalannya waktu, pada zaman gereja mula-mula, pemberian persembahan sudah dilakukan secara komunal melalui makan dan berkumpul bersama-sama. Konsep di zaman gereja mula-mula menjadi model bagi HKBP hingga saat ini yaitu melalui persekutuan di dalam peribadahan yang mengumpulkan persembahan secara komunal lalu mendoakannya secara bersama-sama.²⁵

Dalam Notulen Rapat Pendeta HKBP di tahun 2009 dirumuskan bahwa persembahan dari Allah untuk Allah dan dipersembahkan oleh umat Allah. Manusia hanya sebagai perantara, karena persembahan datang dari Allah dan akan ditujukan kembali kepada Allah. Hasil rapat juga menegaskan bahwa persembahan dalam HKBP ditujukan untuk diakoni, baik itu diakoni jemaat, distrik dan pusat. Keputusan rapat tahun 2009 ini memberi usulan bahwa sebelum pengumpulan persembahan dicantumkan nats Alkitab sebagai dasar ajakan untuk jemaat dalam mengumpulkan persembahan. Namun, hingga saat ini hal itu masih belum terealisasi di HKBP.²⁶ Sehingga tanpa disadari sebenarnya persembahan adalah suatu keharusan bukan suatu upaya *feedback* dengan memberi maka akan menerima berkat yang lebih banyak dari Allah. Semua totalitas dalam kehidupan manusia adalah pemberian dari Allah dan itu jugalah yang menjadi persembahan kepada Allah.

Dalam Agenda HKBP tertulis bahwa persembahan dilakukan sebelum

23 Ricky Pramono Hasibuan, "The Word and The Table in The Sunday Worship of HKBP: A Proposal for Restoration Through Batak Toba Traditional Feast Patterns," dalam *Religion's Mission in Culture: An International Proceeding of STT HKBP Pematangsiantar*, ed. oleh Pintor Marihot Sitanggang dan Ricky Pramono Hasibuan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 135–38.

24 Dianggap sebagai wakil Kristus (*singkat ni Kristus*) yang memiliki hak prerogatif dibanding pelayan tahbisan lainnya dengan penggunaan kata "*hamu/kamu*." Selain pendeta, penggunaan kata yang digunakan adalah "*hita/kita*."

25 Lasmaria Lumbantobing, Rogata Artaida Tiarasi Gultom, dan Megawati Manullang, "Offering Method in the Early Church and Its Application for Christians Today," *The International Journal of Social Sciences World* 3, no. 1 (Juni 2021): 98–106.

26 HKBP, *Notulen Rapat Pendeta Huria Kristen Batak Protestan 3-7 September 2009* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2009), 175–77.

khotbah sebagai respons atas pengakuan iman dan pengantar untuk persembahan diiringi dengan nyanyian, sementara setelah khotbah ditutup kembali dengan nyanyian bersama sebagai respons terhadap firman, kemudian dilanjut dengan doa persembahan, serta doa pengutusan dan berkat. Berikut doa persembahan sesuai dengan Agenda HKBP:

Marilah kita berdoa untuk menyerahkan persembahan kita kepada Tuhan: Ya Allah, Bapa kami yang di surga. Kami mengaku bahwa Tuhan adalah sumber dari segala karunia yang melimpah dalam kehidupan kami masing-masing. Sebahagian daripada karunia itu, kami serahkan kembali sebagai persembahan kepada Tuhan. Terimalah dan berkatilah persembahan umatmu ini, agar dapat kami pergunakan untuk pekerjaan dan pelayanan Kerajaan Tuhan di dunia ini. Bukalah hati kami untuk mengenal betapa banyak berkat dan karunia yang kami peroleh dari Tuhan, supaya kami senantiasa bersyukur kepadaMu di dalam Nama Yesus Kristus Tuhan kami. Amin.²⁷

Doa ini menegaskan bahwa pemberian persembahan bukan sekadar ritual, tetapi merupakan wujud penyerahan diri kepada Tuhan, yang disampaikan melalui doa persembahan oleh pelayan tahbisan di akhir ibadah setiap minggu. Proses penyerahan persembahan kepada Tuhan juga diiringi dengan *ende tangiang pelean*. Dalam HKBP lagu yang selalu dinyanyikan sebagai persembahan yaitu berasal dari BE. No. 204:2 "Ndang Tadingkononku Ho."²⁸ Dengan lirik sebagai berikut:

"Nasa na nilehonMi, tondi ro di pamatangku;
Hosa dohot gogongki, ro di saluhut artangku;
Hupasahat i tu Ho, na so unsatonku do."

Dalam terjemahan bahasa Indonesia:

Tuhan, karuniaMu, roh dan jiwaku semua.
Nyawa juga hidupku, harta milikku semua.
Kuserahkan padaMu, untuk selama-lamanya.

Dengan lirik di atas dapat dipahami bahwa setiap liriknya menjelaskan tentang persembahan yang bukan hanya tentang uang atau harta, melainkan juga roh, jiwa dan nafas menjadi milik Tuhan yang tidak akan pernah manusia(-ku) ambil kembali. Sehingga tidak ada kata penyesalan dalam memberikan persembahan.

Dalam dokumen lainnya, seperti Aturan dan Peraturan HKBP Pasal 6 tentang Penatalayanan menjelaskan bahwa jemaat harus mengakui persembahan sebagai berkat Allah yang harus dikelola sebaik-baiknya dengan prinsip kejujuran, keterbukaan, kerapian, dan adanya pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Kemudian dalam pasal 14 tentang

27 HKBP, *Agenda Huria Kristen Batak Protestan: Bahasa Batak-Bahasa Indonesia* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2021), 5–6.

28 *Buku Ende HKBP* diyakini sebagai ekspresi iman warga jemaat. Selain itu, *Buku Ende HKBP* sebagai media spiritualitas (*the second Bible*).

Kewajiban Warga menjelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban warga jemaat dalam mempersembahkan diri sesuai dengan talenta dan menyampaikan persembahan dari hati yang tulus serta penuh sukacita.²⁹ Ini menunjukkan bahwa pemberian persembahan sifatnya adalah wajib bagi seluruh warga jemaat HKBP dengan berlandaskan pada sukacita dan kerelaan hati.

Sejak tahun 1970-an, pengumpulan persembahan sudah dilakukan sebanyak tiga kali di Ibadah Minggu (persembahan IA, IB, dan Persembahan II). Pengumpulan persembahan yang kedua (Persembahan II) ini biasanya ditujukan kepada pembangunan gedung atau kepentingan lainnya.³⁰ Berdasarkan Aturan dan Peraturan HKBP Pasal 22 terkait Anggaran, di mana persembahan kedua dan persembahan khusus jemaat akan dikirimkan setiap bulan secara langsung ke nomor rekening *hatopan* dan kemudian memberikan bukti salinan fotokopi kepada masing-masing Praeses setiap bulannya. Sebesar 25% atau 30% persembahan yang dikumpulkan dalam ibadah kebaktian minggu dikirimkan ke Kantor Pusat HKBP dan 75% atau 70% menjadi kebutuhan jemaat.³¹ Terjadi perubahan pengelolaan keuangan setelah sentralisasi dalam HKBP, dimana 55% dari persembahan di Ibadah Minggu dikirimkan ke Kantor Pusat dan 45% menjadi kebutuhan jemaat setempat.³² Pengiriman persembahan terjadi perubahan dengan bentuk *database huria* yang langsung terhubung dengan Badan Pengelola Sentralisasi Keuangan (BPSK) selambat-lambatnya di hari Rabu setiap minggunya.³³

Dalam hal ini, persembahan dalam Liturgi HKBP menjadi penting karena mencerminkan partisipasi aktif jemaat dalam ibadah dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Meskipun metode pemberian dan pengelolaan keuangan terus berkembang, esensi persembahan tetap terjaga sebagai bagian dari pelayanan dan pekerjaan Kerajaan Allah di dunia.

Persembahan dalam Metode *Cashless*

Seiring berkembangnya zaman, terjadi perubahan bentuk persembahan dalam ibadah Kristen. Sebelumnya, persembahan dalam bentuk kurban

29 HKBP, *Aturan Dohot Paraturan HKBP 2002 Dung Amandemen Paopathon dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 setelah Amandemen Keempat* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2023), 44,54.

30 J.R. Hutauruk, *Lahir, Berakar, dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 224.

31 J.R. Hutauruk, *Menata Rumah Allah* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008), 30.

32 HKBP, *Aturan Dohot Paraturan HKBP 2002 Dung Amandemen Paopathon dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 setelah Amandemen Keempat*, 59.

33 HKBP, *Pedoman Pengelolaan Keuangan Umum Huria Kristen Batak Protestan Tahun 2024* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2024), 44.

bakaran, tetapi sekarang sudah dalam bentuk uang baik secara tunai maupun non tunai (*cashless*). Berawal dari pandemi COVID-19 yang sempat mewabah ruang lingkup kehidupan manusia, sehingga setiap orang melakukan pekerjaan dari rumah (sistem *work from home* – WFH) dan juga peribadahan yang tidak diizinkan melakukan perjumpaan secara fisik. Keterbatasan secara fisik menjadikan ruang digital sebagai tawaran penghubung antarsesama. Peribadahan secara *online* tentu menjadikan pemberian persembahan juga diberikan secara *online* seperti melalui transfer bank atau melalui sistem barcode dalam QRIS (*Quick Response Indonesia Standar*). Pascapandemi juga memberi dampak terhadap sistem pemberian persembahan melalui transaksi *cashless* ini.

Sosialisasi sekaligus *launching* penggunaan *qris* di tengah-tengah gereja dilakukan oleh Bank Indonesia dengan kerja sama dari PT. Bank BRI Wilayah Medan. Sosialisasi ini dilakukan di HKBP Immanuel Resort Patumbak Medan yang dihadiri sekitar 250 jemaat baik secara langsung dan virtual dengan menjelaskan bahwa keuntungan dari penggunaan QRIS adalah untuk mempermudah transaksi dan laporan keuangan yang tercatat bersifat transparan juga meminimalisir transaksi secara tunai yang melibatkan kontak fisik di masa Pandemi COVID-19 pada saat itu.³⁴ Kesenjangan sosial muncul dalam hal penggunaan QRIS, terkhusus bagi generasi X, istilah QRIS menjadi hal yang baru. Sehingga sosialisasi terus diberikan agar masyarakat mencapai titik temu dari kegunaan penggunaan QRIS di tengah-tengah kehidupan. Hingga saat ini, di masa pasca pandemi ini, penggunaan QRIS sudah mulai banyak digunakan di kalangan sosial.

Salah satu gereja yang terkena dampak pasca pandemi ini adalah HKBP Pondok Bambu Minggu Pagi di Jakarta. Tulisan ini melakukan pengamatan melalui keterangan pihak yang bersangkutan, yaitu seorang penatua, bernama P. Sihombing.³⁵ Pendapat beliau melihat sejauh ini transaksi *cashless* memberi pengaruh positif dalam kehidupan sosial. Persembahan *cashless* di HKBP Pondok Bambu Minggu Pagi diberlangsungkan kembali sejak bulan Agustus 2024. Hal ini berangkat dari kondisi latar belakang sosial yang sudah serba canggih. Hal ini mempermudah jemaat yang tidak bisa mengikuti peribadahan

34 HKBP, "Bank Indonesia Sumut Launching QRIS di 8 Gereja," diakses 27 Agustus 2025,

<https://sumatra.bisnis.com/read/20210531/534/1399697/bank-indonesia-sumut-launching-qris-di-8-gereja>

35 Tulisan ini melakukan wawancara kepada seorang penatua dari HKBP Pondok Bambu Minggu Pagi Resort Jakarta, St. P. Sihombing melalui via telepon pada tanggal 10 September 2024, pukul 19.00 WIB.

di gereja atau juga ketika jemaat tidak membawa uang tunai pada saat ibadah berlangsung. Sehingga, persembahan melalui metode *qris* menjadi tawaran bagi jemaat dalam memberi persembahan mingguan. Tetapi, ada juga jemaat yang memutuskan untuk memberikan persembahan tidak pada saat beribadah berlangsung dan memilih untuk melakukan pembayaran secara keseluruhan di kemudian hari.³⁶

HKBP Pondok Bambu Minggu Pagi menerima pembayaran *cashless* dalam gereja tidak hanya sebatas pemberian persembahan tetapi juga dalam kategori *hamuliateon* (ucapan syukur) ataupun iuran tahunan – bulanan. Respons jemaat terhadap metode persembahan *qris* cukup positif. Kemudahan dalam beribadah tanpa perlu membawa uang tunai menjadi salah satu alasannya. Meskipun pengumpulan persembahan secara tunai di Ibadah Minggu masih tetap dilakukan. Pandangan Sihombing juga melihat metode *qris* memungkinkan jemaat memberikan persembahan kapan saja sesuai kebutuhan. Di satu sisi, Sihombing melihat adanya pergeseran esensi dalam pemberian persembahan dengan metode *qris*, yaitu jemaat yang tetap menerima berkat (melalui doa pengutusan dan berkat) meskipun tidak memberi persembahan pada saat itu juga.³⁷ Dengan kata lain, pemberian persembahan dijadikan sebagai kegiatan transaksi yang dapat dibayar kapan saja dan di mana saja bukan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan diikuti dengan doa persembahan dan penerimaan berkat di dalamnya.³⁸

Memang benar bahwasannya sedari awal, HKBP juga sudah menggunakan teknologi di dalam programnya. Hal ini terlihat dari bentuk penatalayanan gereja yang melibatkan pihak bank dalam mengatur sistem keuangan. Dalam notulensi Sinode Godang HKBP ke-52 pada tanggal 28 September – 1 Oktober 1994 dinyatakan bahwa sistem keuangan yang masuk baik dari persembahan mingguan, *pelean taon*, *hamuliateon* ataupun *pelean na marboho* telah melibatkan pihak bank untuk mengaturnya, melalui setor tunai ke bank yang dikoordinasikan oleh biro keuangan.³⁹ Pengelolaan yang dimaksud oleh gereja sebenarnya adalah bukan hanya sekadar sumber daya keuangan semata, tetapi pengelolaan yang dilakukan adalah berbasis pada

36 Sihombing, P, Penatua HKBP Pondok Bambu Minggu Pagi, wawancara oleh penulis, Siantar, 10 September 2024.

37 Hal ini sejalan dengan pandangan Lumbantobing, dkk., dalam tulisannya yang menyatakan bahwa sedari awal di zaman Gereja Mula-mula jemaat telah berkumpul bersama, untuk bersekutu, berdoa dan saling berbagi bersama di dalam persekutuan itu. Dalam tulisan ini halaman, 11-12.

38 Sihombing, P, Penatua HKBP Pondok Bambu Minggu Pagi, wawancara oleh penulis, Siantar, 10 September 2024.

39 HKBP, *Notulen Sinode Agung HKBP Ke-52 Tgl. 28 September-1 Oktober 1994* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1996), 229–30.

pertumbuhan, pengembangan, kemajuan serta pembangunan karunia-karunia yang telah Tuhan berikan kepada umat-Nya. Kennon L. Callahan dalam bukunya, *Giving and Stewardship in An Effective Church*, melihat pengelolaan bukanlah penyimpanan atau penimbunan yang tidak masuk akal, melainkan adanya upaya pengembangan pelayanan di dalamnya. Jadi, pengelolaan keuangan yang sedikit dalam gereja bukanlah menjadi suatu hambatan dalam melakukan pengembangan misi pekabaran Injil, karena sesungguhnya karunia Allah telah diberikan secara cuma-cuma oleh Allah kepada umat setiap harinya. Demikian halnya dalam pemberian persembahan bukan untuk disimpan atau ditimbun tetapi disalurkan setiap minggunya melalui Ibadah Minggu guna pengembangan pelayanan gereja.⁴⁰

V.S. Azariah dalam bukunya, *Christian Giving*, menyatakan bahwa ruang khusus mampu meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah, memperdalam rasa hormat, serta menginspirasi jemaat melalui persekutuan bersama. Gedung gereja dianggap sebagai satu-satunya tempat umat Allah untuk berkumpul. Oleh karena itu, pemberian persembahan secara *online* memberikan pemahaman yang berbeda mengenai keterhubungan dengan Allah dan sesama daripada ibadah langsung di gereja.⁴¹

Pemberian persembahan selain sebagai hasil refleksi iman kepada Tuhan, juga sebagai rutinitas karena sudah menjadi kewajiban jemaat untuk pergi ke gereja lalu mengumpulkan persembahan untuk pengelolaan keuangan gereja. Sebagaimana yang dinyatakan A.A. Sitompul dalam buku "Bimbingan Tata Kebaktian Gereja" melihat bahwa persembahan sesungguhnya melambangkan bentuk perayaan secara komunal atas ucapan syukur yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya. Sitompul mengatakan bahwa melalui persembahan inilah terbentuk persekutuan dan kesatuan antara pemberi berkat (Tuhan Allah) dan penerima berkat (jemaat), sehingga persembahan ini melibatkan partisipasi aktif warga jemaat.⁴² Dengan pemahaman yang lain dapat dilihat bahwa pemberian persembahan ucapan syukur sebenarnya bukanlah aksi memberi melainkan aksi menerima pemberian berkat dari Allah melalui pemberitaan firman dan berkat.

Metode *cashless* tidak menyimpang selama disertai dengan kesadaran dalam diri. Persembahan yang diberikan dengan kesadaran penuh sebagai

40 Kennon L. Callahan, *Giving and Stewardship in An Effective Church: A Guide for Every Member* (San Francisco: Harper San Fransisco, 1992), 115–16.

41 V.S. Azariah, *Christian Giving* (New York: San Marino Community Church Library, 1962), 73.

42 A.A. Sitompul, *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja: Suatu Studi Perbandingan* (Pematangsiantar, 1993), 154.

penyerahan diri kepada Tuhan merupakan esensi liturgi HKBP. Hal ini sejalan dengan visi HKBP untuk menjadi berkat bagi dunia. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab baik jemaat maupun gereja. Pemberian persembahan tidak hanya ditujukan kepada kepentingan individu sebagai salah satu syarat sebagai warga jemaat, melainkan ada tiga aspek yang ingin dituju dari pemberian persembahan tersebut, yaitu, pertama kepada Allah yang memberikan kehidupan. Kedua, untuk pelayanan kerajaan Allah di dunia ini. ketiga, pemberian persembahan juga ditujukan untuk membantu kelompok yang berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah. Aspek yang ketiga merupakan salah satu tujuan gereja untuk menjadi berkat bagi dunia, dengan memperhatikan kelompok yang membutuhkan terkhusus secara finansial.⁴³ Esensi persembahan juga memberikan penegasan bahwa fokusnya tidak hanya pada gereja, melainkan juga memperhatikan persekutuan di dalamnya.

Analisis Memberi Persembahan dalam Ibadah Kristen

Gereja harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman secara dinamis, tanpa bersikap kaku. Bentuk adaptasi terlihat dari sikap menghargai perkembangan kebudayaan yang ada. Bentuk pemberian persembahan telah berkembang, dari persembahan bakaran, pemberian harta, hingga dikelola oleh gereja. Baik dalam bentuk barang, uang tunai maupun cashless, inti dari persembahan adalah ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala sesuatu dalam kehidupan. Pernyataan ini didukung oleh Nelson dalam bukunya, *Invitation to Worship*, mempertajam bahwa memberi persembahan berarti membawa sukacita di tengah-tengah kehidupan, dengan kembali memaknai panggilan dari hasil usaha yang berasal dari Allah.⁴⁴

LWF melihat persembahan sebagai pertemuan antara doa dan pemberian, dimana melalui persekutuan dilakukannya doa bersama dan memberi bersama-sama. Dalam Rom. 12:12-13 menunjukkan adanya himbauan secara dua arah, yaitu, pertama, himbauan pribadi untuk bersukacita di dalam pengharapan, sabar dalam kesesakan, serta bertekun di dalam doa. Kedua, himbauan kepada sesama dengan membantu di dalam kekurangan dari orang-orang kudus dan mengusahakan untuk selalu memberikan tumpangan. Persembahan diri kepada sesama dalam persekutuan dapat membentuk doa syafaat. Di dalam doa, Roh Kudus menyatukan dan menyembuhkan setiap manusia.⁴⁵ Maka dari itu, hubungan dengan orang di sekitar nyatanya memiliki kaitan yang erat dengan

⁴³ Azariah, *Christian Giving*, 53.

⁴⁴ Nelson, *Invitation to Worship: A Devotional Sstudy of the Lutheran Liturgy*, 115.

⁴⁵ Iris J. Benesch, ed., *Gathered for Worship* (Switzerland: The Lutheran Federation, 2003), 39–41.

pemberian persembahan. Karena seseorang yang hendak mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan tetapi masih memiliki konflik dengan sesamanya harus berdamai terlebih dahulu (Mat. 5:23-24).

Salah satu kelemahan persembahan *cashless* adalah hilangnya sentuhan fisik yang dapat memperkuat makna spiritual dalam ibadah. Saat ini, motif persembahan cenderung menjadi sekadar memberi, tanpa diiringi kepercayaan dan ketulusan dalam menyerahkan diri kepada Allah. Banyak jemaat berpikir bahwa semakin banyak memberi, semakin besar berkat yang diterima, sehingga sebagian orang menimbun kekayaan untuk dapat memberi lebih banyak kepada gereja. Hal ini menjadi keprihatinan karena persembahan kerap dikaitkan dengan besar kecilnya berkat yang diterima.⁴⁶ Berkenaan dengan hal ini, tentu menggeser esensi dari pemberian persembahan dalam ibadah setiap minggunya. Pengumpulan persembahan didasarkan pada kasih karunia dan kemurahan hati Allah yang disertai dengan ucapan berkat dan doa secara bersama-sama.⁴⁷

Sikap jemaat menghadapi kehadiran transaksi *cashless* dalam kehidupan bergereja termasuk dalam pemberian persembahan. Etika memberi persembahan didasari pada ingatan akan pengorbanan jasa yang diberikan oleh seseorang kepada yang lainnya. Memberi persembahan ke gereja setiap minggu dilakukan untuk mengingatkan jemaat kepada Tuhan yang telah memberi semua karunia-karunia dalam hidup. Pengakuan ini wajib dinyatakan melalui tindakan ucapan syukur yang diberikan jemaat, salah satunya melalui persembahan.⁴⁸ Perihal memberi dan menerima adalah baik tetapi menjadi buruk jika dijadikan sebagai ajang ikut-ikutan agar menjadi serupa dengan dunia dan hanyut dalam arus perkembangan yang bertolak dari kerelaan hati atas ucapan syukur kepada Tuhan. Etika memberi serta menerima haruslah seimbang, seperti yang dikatakan Paulus kepada jemaat Korintus dengan mengusahakan keseimbangan dalam memberi dan menerima, tidak kelebihan ataupun kekurangan (2Kor. 8:13-15). Pemberian persembahan yang disukai oleh Tuhan adalah didasarkan pada kerelaan hati, karena yang mengumpulkan banyak tidak akan kelebihan dan yang mengumpulkan sedikit tidak akan kekurangan (8:15).⁴⁹

Secara teologis, pemberian persembahan memiliki teologi tersendiri,

46 Ramlan Hutahaean, *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif* (Bekasi: Pustaka Efata, 2013), 99–100.

47 Benesch, *Gathered for Worship*, 42–43.

48 Azariah, *Christian Giving*, 49–53.

49 S.A.E. Nababan, *Gerakan Oikumene dan Penginjilan* (Jakarta: PMK HKBP Jakarta, 2020), 69–77.

yang dikenal dengan Teologi Persembahan. Paulus melihat teologi persembahan harus memiliki keseimbangan antara kaya dan miskin, yang mana kemiskinan tidak diagungkan dan kekayaan tidak dihukum. Pola keseimbangan juga menunjukkan bahwa pemberian berkat sifatnya adalah setara, semua orang akan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1 Tim.2:4). Semua umat harus mampu merasakan efek melalui pemberian persembahan ini. Ulrich Beyer dan Evalina Simamora dalam buku “Memberi dengan Sukacita” menyebutnya sebagai pertukaran sukacita yang terwujud di dalam kasih Kristus. Usaha memberi persembahan bukan bersifat searah melainkan bersifat timbal balik. *Sharing God and a sharing world* (berbagi dengan Tuhan dan berbagi dengan sesama). Esensi sesungguhnya dari pemberian persembahan adalah tidak selalu tentang uang, tetapi terwujud melalui perkataan dan perbuatan yang saling berbagi dan menjadi berkat bagi sesama.⁵⁰

Seiring dengan perkembangan digital yang semakin canggih, transaksi QRIS dapat menjadi alternatif dalam sistem persembahan di gereja pada masa mendatang. Kemudahan dan kepraktisan metode ini memungkinkan jemaat untuk tetap berpartisipasi dalam memberikan persembahan, terutama bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik. Namun, itu bukan menjadi sesuatu yang harus diutamakan. Gereja tetap menjaga esensi utama dari persembahan, yaitu keterhubungan antar jemaat sebagai satu persekutuan yang saling mendukung. Persembahan bukan sekadar transaksi, tetapi ungkapan syukur kepada Tuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam persembahan perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual agar tidak menghilangkan makna persekutuan dan ibadah yang sejati.

Kesimpulan

Persembahan dalam liturgi HKBP telah dan akan selalu mengalami pembaruan seiring perkembangan zaman. Dari tradisional hingga modern, esensi pemberian persembahan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan harus tetap relevan. Transaksi *cashless* mempermudah proses transaksi, namun juga menghadirkan pergeseran esensi dalam menjaga keterhubungan dengan Tuhan dan sesama. Meskipun terjadi perubahan metode, tetapi esensi dan tujuan utama dari pemberian persembahan adalah berlandaskan pada kesadaran diri di dalam kasih Kristus. Karena persembahan bukan hanya sekadar masalah finansial, melainkan menyatakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan,

50 Ulrich Beyer dan Evaline Simamora, *Memberi dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 127–30.

Sang Pemilik Kehidupan diikuti dengan doa dan pengutusan berkat kepada jemaat. Esensi dari persembahan inilah yang penegasan dalam artikel ini untuk liturgi ibadah di gereja, terutama HKBP.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. Ch. *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Azariah, V.S. *Christian Giving*. New York: San Marino Community Church Library, 1962.
- Benesch, Iris J., ed. *Gathered for Worship*. Switzerland: The Lutheran Federation, 2003.
- Beyer, Ulrich, dan Evaline Simamora. *Memberi dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Callahan, Kennon L. *Giving and Stewardship in An Effective Church: A Guide for Every Member*. San Francisco: Harper San Fransisco, 1992.
- Chupungco, Anscar J. "Eucharist in the Early Church and Its Cultural Settings." Dalam *Worship and Culture in Dialogue*. Switzerland: Lutheran World Federation, 1994.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Ferguson, Everett. *The Early Church at Work and Worship Volume 1: Ministry, Ordination, Covenant and Canon*. Cambridge: James Clarke&Co, 2014.
- Gunawan, Daniel Kristanto. "Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital: Kajian Teologis terhadap Ibadah Online di tengah Pandemi Covid-19." *Theologia in Loco* 4, no. 2 (Oktober 2022): 214–38.
- Hasibuan, Ricky Pramono. "The Word and The Table in The Sunday Worship of HKBP: A Proposal for Restoration Through Batak Toba Traditional Feast Patterns." Dalam *Religion's Mission in Culture: An International Proceeding of STT HKBP Pematangsiantar*, disunting oleh Pintor Marihot Sitanggang dan Ricky Pramono Hasibuan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- HKBP. *Agenda Huria Kristen Batak Protestan: Bahasa Batak-Bahasa Indonesia*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2021.
- . *Aturan Dohot Paraturan HKBP 2002 Dung Amandemen Paopathon dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 setelah Amandemen Keempat*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2023.
- . *Notulen Rapat Pendeta Huria Kristen Batak Protestan 3-7 September 2009*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2009.
- . *Notulen Sinode Agung HKBP Ke-52 Tgl. 28 September-1 Oktober 1994*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1996.
- . *Pedoman Pengelolaan Keuangan Umum Huria Kristen Batak Protestan Tahun 2024*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2024.
- Hutahaeen, Ramlan. *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif*. Bekasi: Pustaka Efata, 2013.
- Hutauruk, J.R. *Lahir, Berakar, dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun*

- Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- . *Menata Rumah Allah*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.
- Kurtz, J.H. *Sacrificial Worship of the Old Testament*. Edinburgh: Hamilton, Adam&CO. Publishing, 2004.
- Lumbantobing, Lasmaria, Rogata Artaida Tiarasi Gultom, dan Megawati Manullang. "Offering Method in the Early Church and Its Application for Christians Today." *The International Journal of Social Sciences World* 3, no. 1 (Juni 2021): 98–106.
- Mariyanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Martin, Ralph P. *The Worship of God: Some Theological, Pastoral and Practical Reflections*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1982.
- Nababan, S.A.E. *Gerakan Oikumene dan Penginjilan*. Jakarta: PMK HKBP Jakarta, 2020.
- Nelson, Clifford Ansgar. *Invitation to Worship: A Devotional Sstudy of the Lutheran Liturgy*. Illinois: Augustana Press, 1960.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sitompul, A.A. *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja: Suatu Studi Perbandingan*. Pematangsiantar, 1993.
- Situmeang, Saul, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia. "Ujian Kesetiaan Persembahan Dimasa Pandemi Covid-19 berdasarkan Maleakhi 3:10." *JUTEOLOG: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (Desember 2021): 78–96.
- Sudikan, Setya Yuwana. "Ragam Metode Pengumpulan Data, Mengulas Kembali, Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folkfor." Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, disunting oleh Burhan Bungin. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Suryanugraha, C.H. *Melakukan Liturgi, Menyanyikan Misa*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Wasti, Wasti, dan Yublina Kasse. "Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik." *JUNI: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 29–40.